

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fraktur tibia adalah terputusnya hubungan tulang tibia yang disebabkan oleh cedera dari trauma langsung yang mengenai kaki (Muttaqin, 2013). Pada pasien fraktur harus diusahakan kembali keaktivitas biasa sesegera mungkin. Penyembuhan fraktur dan pengembalian kekuatan penuh dan mobilitas mungkin memerlukan waktu sampai berbulan-bulan. Masalah yang sering muncul pada pasien fraktur adalah nyeri, hambatan mobillitas fisik dan resiko infeksi (Smeltzer & Bare 2002).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018, banyaknya kasus fraktur di sebabkan karena cedera. Cidera terjadi karena kecelakaan lalu lintas di jalan raya dan menyebabkan kematian sebanyak 1,25 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2013 dan terluka hingga 50 juta orang. Tingkat kematian karena cedera lalu lintas di jalan raya adalah sebanyak 2,6 kali lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah (24,1 kematian per 100.000 penduduk) dari pada di negara-negara berpenghasilan tinggi (9,2 kematian per 100.000 penduduk).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2013 menyatakan bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu 21,8% dalam jangka waktu 5 tahun. Dari jumlah kecelakaan yang terjadi, terdapat 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur bagian ekstremitas atas sebesar 36,9%

dan ekstremitas bawah sebesar 65,2 dimana penyebab terbesar fraktur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menyatakan bahwa prevalensi kejadian kecelakaan cidera akibat kecelakaan lalu lintas dengan mengendarai sepeda motor sebanyak 72.2 %, dan kecelakaan lalu lintas yang sedang menendarai motor di Sumatera Barat sebanyak 31.3 %, sedangkan proporsi bagian tubuh yang terkena cidera paling tinggi adalah anggota gerak bawah sebanyak 67.9 %. (RISKESDAS, 2018).

Salah satu penatalaksanaan fraktur tibia adalah pembedahan ortopedi yaitu pemasangan ORIF. ORIF (*Open Reduction and internal fixation*) merupakan suatu jenis operasi untuk pemasangan fiksasi internal untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. (Snell, 2012). Sedangkan menurut *American Academy of Orthopaedic Surgeons* (2012), *Open Reduction Internal Fixation* merupakan teknik operasi yang sering digunakan dalam kasus seperti fraktur yang berada pada atau dekat dengan sendi, seperti fraktur artikular dan fraktur lengan bawah. Fiksasi internal mengacu pada fiksasi sekrup dan pelat, atau paku tulang intramedullary (femur, tibia, dan humerus) untuk memungkinkan atau memfasilitasi penyembuhan.

Masalah utama dari pasca operasi adalah nyeri. Nyeri pasca operasi ORIF disebabkan oleh tindakan insasif bedah yang telah dilakukan. Nyeri

pasca pembedahan bersifat akut dimana akan mengalami nyeri selama berjam-jam hingga sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena karena terjadinya fase inflamasi yang menyebabkan edema jaringan. (Schoen, 2000).

Nyeri merupakan suatu kondisi yang lebih dari sekedar sensasi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Nyeri bersifat subjektif dan sangat bersifat individual. Stimulus nyeri dapat berupa stimulus yang bersifat dan atau mental, sedangkan kerusakan dapat terjadi pada jaringan actual atau pada fungsi ego seorang individu (Potter & Perry, 2012)

Seorang perawat dapat melakukan intervensi keperawatan secara mandiri maupun kolaboratif untuk mengatasi nyeri yang dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara dokter dengan perawat yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri pada pasien. Penggunaan analgesic untuk menurunkan nyeri juga tidak baik untuk tubuh karena dapat menyebabkan mual muntah, pusing hingga nyeri pada dada. Sedangkan pendekatan non-farmakologis merupakan pendekatan untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri yang meliputi : stimulus dan massage kutaneus therapies dan nafas, stimulasi syaraf elektrik transkutan, distraksi, imajinasi terbimbing, hipnoterapi dan teknik relaksasi nafas dalam (Smeltzer & Bare, 2013).

Metode pereda nyeri non-farmakologis biasanya mempunyai resiko yang sangat rendah. Manajemen nyeri non-farmakologis efektif terhadap nyeri

ringan hingga sedang, tapi tindakan ini bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut mungkin diperlukan atau sesuai untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Cara ini akan lebih efektif dalam mengatasi nyeri dibanding hanya dengan penggunaan obat saja (Smeltzer & Bare, 2013).

Aktivitas-aktivitas keperawatan tersebut telah diterapkan dan telah menjadi Evidenced-based nursing (EBN) yang dapat diterapkan. Evidenced-based nursing (EBN) sangat berperan secara integral dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi dan telah diakui secara internasional sebagai pendekatan problem solving yang ideal serta menekankan pada penerapan penelitian terbaik, membantu profesional kesehatan tetap up to date dan membuat keputusan perawatan kesehatan yang lebih baik (Stoke, et al 2014).

Salah satu metode dalam mengurangi nyeri pasca operasi ORIF adalah dengan berdzikir. Manajemen nyeri menggunakan dzikir merupakan suatu teknik manajemen nyeri yang dapat melibatkan aspek spritual. Sritual merupakan hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu tersebut. Dzikir merupakan bentuk ibadah yang mudah dilakukan. Terapi dzikir merupakan aktivitas pengulangan kata-kata dengan mengingat Allah untuk berserah diri dan memengaruhi persepsi nyeri terhadap seseorang. Salah satu dari manfaat dzikir yaitu akan menimbulkan perasaan yang nyaman dan manfaat spritual dan memberikan focus kepada Allah SWT. (Misnawati & Ropyanto, 2015).

Pada saat berdzikir akan mempengaruhi otak dalam mempersepsikan impuls nyeri secara bersamaan masuk melalui hipotalamus, korteks serbral dan medulla adrenal, dari adrenal menekan mekanisme fungsi yang tidak penting bagi kehidupan sehingga mengurangi kondisi stress. Dzikir akan mempengaruhi seseorang dalam keadaan sadar dengan berfokus pada suatu objek dalam partikel kesadaranya, seperti aliran nafas dan sensasi tubuh, suara, pikiran dan implus. Dzikir juga memiliki efek relaksasi pada system tubuh yang dapat menyebabkan gelombang otak menjadi lebih tenang dan santai. (Sallum, 2006).

Zikir dapat mengembalikan kesadaran semangat seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi sehingga dapat menenangkan hati. Selain itu melakukan zikir sama nilainya dengan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya untuk mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat, bersantai, melalui pengurangan ketegangan (akibat respon penyakit), seperti nyeri atau tekanan psikologis (Abdurahman ,2012) .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan selama 1 bulan di ruangan Trauma Center Rumah Sakit RSUP Dr Mdjamil Padang didapatkan lebih dari 10 orang yang menjalani operasi pemasangan ORIF, dari hasil wawancara yang dilakukan pada pasien bahwa pasien mengalami nyeri setelah post operasi. Penatalaksanaan yang dilakukan oleh perawat ruangan trauma center yaitu memberikan terapi analgesic keterolac dan mengajarkan

teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi nyeri, namun nyeri yang dirasakan pasien tidak berkurang dan pengaplikasian dzikir dalam terapi mengurangi nyeri post operasi ORIF sebagai terapi relaksasi yang jarang atau belum pernah di pakai di ruangan Trauma Center.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk memaparkan asuhan keperawatan untuk pasien yang menjalani post Operasi ORIF pada kasus fraktur 1/3 tibia dengan penerapan Dzikir sebagai salah satu Evidence Based Nursing diruangan Trauma Center RSUP Dr.M.Djamil Padang.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisa asuhan keperawatan pada Tn.M serta mengetahui penharuh aplikasi Evidence Based Nursing dengan penerapan Dzikir untuk mengurangi nyeri setelah operasi ORIF fraktur 1/3 tibia.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melaksanakan pengkajian yang komprehensif pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 tibia di ruangan Trauma Center Rsup Dr.M.Djamil Padang.
- b. Mampu menegakkan diagnosa pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 tibia di ruangan Trauma Center Rsup Dr.M.Djamil Padang.
- c. Mampu membuat intervensi dan implemntasi pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 tibia di ruangan Trauma Center Rsup Dr.M.Djamil Padang.



- d. Mampu mendokumentasikan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 tibia di ruangan Trauma Center Rsup Dr.M.Djamil Padang.
- e. Menerapkan dan membuat evaluasi Evidence Based Nursing (EBN) penerapan dzikir pada pasien post operasi ORIF fraktur 1/3 tibia di ruangan Trauma Center Rsup Dr.M.Djamil Padang.

### C. Manfaat

- a. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan setelah pengaplikasiannya dzikir dapat menjadi pilihan manajemen nyeri secara non farmakologi terutama untuk mengurangi.

- b. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat sebagai tambahan informasi dan wawancara bagi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF dengan penerapan dzikir sebagai salah satu intervensi keperawatan mandiri.

- c. Bagi instansi Rumah Sakit

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit atau ruangan terkait penerapan dzikir yang menjadi salah satu manajemen nyeri secara non farmakologis pada pasien post operasi ORIF

